

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Stilistika

Karya sastra ialah bentuk representasi konstruksi dari hasil pemikiran seseorang yang biasanya mengandung nilai-nilai estetis— mengenai keindahan; menyangkut apresiasi keindahan. Karya sastra pula hadir di tengah-tengah kehidupan kita sebagai sebuah sarana untuk dapat diresapi dan diapresiasi. Dalam hal ini, setiap penyair, penulis, dan para sastrawan memiliki cara tersendiri dalam mengejawantahkan gagasan serta penggambarannya melalui gaya bahasa yang digunakan untuk menghasilkan efek-efek tertentu bagi pembaca.

Seperti yang dikemukakan oleh A. Teeuw (2013, hlm. 57) di dalam karya tulis bukunya *Sastra dan Ilmu Sastra*, menyatakan bahwa penyair harus mengusahakan persuasi (*per-suasio*) yang dibedakan ke dalam tiga aspek; *decore* (mengajar), *delectare* (memberi nikmat), dan *movere* (menggerakkan). Sehingga dalam hal ini, pendekatan kajian stilistika berperan untuk membantu mengidentifikasi, menganalisis dan memberikan gambaran terhadap pemakaian bahasa yang menjadi ciri khas seorang penulis.

1. Pengertian Stilistika

Stilistika itu sendiri adalah ilmu yang mengkaji penggunaan *style* atau gaya bahasa dalam sebuah karya sastra (Abrams, 1979, hlm. 165-167; Satoto, 1995, hlm.36) dalam (Islam, dkk 2018, hlm. 1). Jadi, Stilistika adalah ilmu yang mengkaji *style*—gaya dalam suatu bahasa, yakni dapat dilihat melalui wujud performansi bahasa dalam karya sastra sebagai sesuatu yang unik dan khas meliputi gaya bunyi, diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif dan citraan.

Nurgiyantoro (2018, hlm. 75) pengertian stilistika merujuk pada kajian studi tentang stile (Leech & Short, 2007, hlm. 11), yang mengkaji wujud performansi kebahasaan, khususnya di dalam teks-teks kesastraan. Sehingga, jika kita berbicara tentang stilistika, kesan yang muncul mesti terkait kesastraan. Dalam

hal ini berarti, bentuk bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra itu menjadi fokus kajian.

Gaya bahasa dapat berarti sebuah usaha seseorang, baik itu pembicara ataupun penulis dalam menentukan bahasa untuk mengungkapkan suatu hal secara khas dan memiliki tujuan guna memberikan pengaruh kepada pembaca atau pendengar (Reza & Nurmalisa, 2023, hlm. 32). Fungsi dari penggunaan gaya bahasa dan majas ialah untuk memberikan signifikansi pengaruh terhadap perasaan dan sikap pembaca atau pendengar. Orang yang menggunakan majas atau gaya bahasa dalam hal berbicara atau untuk membuat karya sastra tentu membutuhkan kreativitas, agar dapat menciptakan keindahan dan efek tertentu kepada pendengar atau pembaca.

Maka, sehubungan dengan hal itu, analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya menjelaskan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya (Leech & Short, 2007; Wellek & Warren, 1989;180) dalam Nurgiyantoro (2018, hlm. 75).

Abrams (1999: 305-306) dalam Nurgiyantoro (2018, hlm. 150) mengemukakan bahwa unsur *style* yang dapat disebut dengan istilah *stylistics features* terdiri atas unsur fonologi, sintaksis, leksikal, dan retorika. Di pihak lain, Leech & Short (2007: 61-87) dalam Nurgiyantoro (2018, hlm. 150) menyebutnya dengan istilah *stylistics categorie*, terdiri atas unsur leksikal, gramatikal, *figures of speech*, serta konteks dan kohesi.

Sehingga demikian, berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat diputuskan bahwa kajian stilistika merupakan pendekatan analitis yang dapat digunakan dalam menganalisa suatu penggunaan diksi dan gaya bahasa, terkhusus yang terdapat di dalam sebuah teks karya sastra yang memusatkan fokus kajiannya pada penggunaan *style* dalam bahasa atau penggunaan gaya bahasa.

2. Tujuan Kajian Stilistika

Kajian stilistika dalam hal ini berperan sebagai pisau analisis guna membedah penggunaan *style* atau gaya bahasa dalam sebuah novel yang akan ditelaah. Analisis stilistika umumnya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu dalam dunia kesastraan yang menyoroti hubungan bahasa dengan

fungsi artistik dan maknanya (Leech & Short, hlm. 11; Wellek & Warren, 1989, hlm. 180) dalam Nurgiyantoro (2018, hlm. 75). Dengan kata lain, kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bahasa tertentu, mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Selanjutnya, kajian stilistika dapat pula bertujuan guna menentukan seberapa jauh dan dalam suatu hal, serta menilai bagaimana cara seorang pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 75-76).

Sejalan dengan hal di atas, mengutip penjelasan Nurgiyantoro (2018, hlm. 210) dalam buku stilistika yang ditulis olehnya, penggunaan bahasa guna memperoleh efek khusus dapat disebut dengan retorika. Retorika merupakan cara dalam sebuah penggunaan bahasa untuk meyakinkan pendengar atau pembaca guna memperoleh efek yang lain (Abrams, 1999: 268). Maka, guna mengkaji hal tersebut, unsur stile yang mencakup hal ini terdiri dari pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 210).

Berdasarkan penjelasan di atas, masih mengutip pernyataan Nurgiyantoro (2018, hlm. 75) dapat diasumsikan bahwa ketika seorang pengarang menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertentu, serta memilih berbagai bentuk komponen bahasa tertentu melalui kata dan ungkapan, itu merupakan sesuatu yang disengaja. Sehingga, pemilihan tersebut memiliki landasan tujuan tertentu, yakni untuk mencapai efek khusus—efek estetis. Maka dari itu, kajian stilistika yang dilakukan dalam hal ini antara lain bertujuan untuk menjelaskan efek khusus atau efek estetis yang akan dicapai lewat pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut.

Mengutip pernyataan Simpson (2004, hlm. 3) dalam Nurgiyantoro (2018, hlm. 76) kajian stilistika pada hakikatnya merupakan kegiatan eksplorasi bahasa, terutama dalam hal mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa. Hasil yang diperoleh dari kajian stile ini dapat memberikan kekayaan pengetahuan, pemahaman serta wawasan terhadap penggunaan bahasa dalam suatu teks sastra, terlebih dapat menyuguhkan kita tentang bagaimana suatu bahasa dapat dikreasikan dan didayakan sedemikian rupa, mungkin melalui

teknik penyimpangan, pengulangan, penekanan, dan penciptaan ungkapan baru yang dapat membuat komunikasi bahasa menjadi lebih inovatif dan efektif.

Nurdiyantoro (2018, hlm. 76-77) tujuan kajian stilistika kesastraan misalnya dapat dilakukan dengan mengajukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar apa, mengapa, dan bagaimana seorang pengarang menempuh cara khusus guna mewujudkan efek estetis yang ingin dicapai, lalu semakin kontemplatif menyoroti bagaimana pemilihan bentuk bahasa tertentu dapat menciptakan efek estetisnya.

Dengan demikian, stilistika kesastraan merupakan sebuah pendekatan kajian karya sastra jika kajian itu dilakukan pada bahasa sastra (Abrams, 1999, hlm. 35) dalam Nurdiyantoro (2018, hlm. 77). Pendekatan itu dimaksudkan untuk menyuguhkan analisa stile teks kesastraan yang lebih bersifat objektif dan ilmiah, menggantikan kritik yang hanya bersifat subjektif dan impresif.

3. Prosedur Analisis Stilistika

Analisis stilistika merupakan salah satu pendekatan dalam kajian bahasa yang meneliti penggunaan gaya bahasa dalam suatu teks, baik sastra maupun non sastra. Menurut Endaswara (Faizun, 2020, hlm. 4; Neydiani, 2025, hlm. 11-12) adapun langkah-langkah analisis yang dapat dijalankan dalam penelitian stilistika sebagai berikut:

- a. menentukan objek kajian yang akan dianalisis, seperti puisi, cerpen, novel, atau teks non sastra. Unit-unit ini menjadi dasar dalam memahami struktur dan makna yang terkandung di dalam teks. Pastikan pula teks memiliki unsur kebahasaan yang khas untuk diteliti;
- b. menganalisis bagaimana penggunaan aliterasi, asonansi, rima dan ritme serta variasi bunyi lainnya dapat menciptakan efek estetika dalam teks, karena merupakan peran penting dalam menciptakan keindahan dan memperkuat makna;
- c. mengkaji diksi atau pemilihan kata yang digunakan dalam objek kajian untuk membangun makna dan keindahan bahasa, pemilihan kata dalam teks yang tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga memiliki dimensi estetika dan makna berlapis. Penggunaan diksi yang

- tepat dapat membangun suasana tertentu, menggugah emosi pembaca, atau menenangkan pesan yang ingin disampaikan penulis;
- d. menganalisis struktur gramatikal dalam berbagai konteks, struktur kalimat dalam suatu teks atau objek kajian lainnya dapat bervariasi tergantung pada tujuan komunikasi dan konteksnya. Misalnya, kalimat panjang dan kompleks bisa mencerminkan pemikiran yang dalam dan reflektif, sedangkan kalimat pendek dan padat dapat menciptakan efek dramatis atau menegaskan suatu gagasan. Hal ini guna membantu memahami bagaimana pola kalimat digunakan untuk menyesuaikan dengan isi dan maksud;
 - e. mengkaji makna dan penggunaan gaya bahasa, selain makna langsung dalam suatu teks atau objek kajian lainnya sering mengandung makna tersirat yang diekspresikan, melalui gaya bahasa atau bahasa figuratif. Karena dapat memberikan nuansa khusus, memperkaya makna, dan menciptakan pengalaman estetis bagi pembaca. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan yang lebih mendalam.

B. Diksi

1. Pengertian Diksi

Merujuk pada keterangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diksi berarti pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga memperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan. Hal ini didukung oleh pendapat Widjono Hs (2011, hlm. 98) dalam Lubis dan Sihombing (2020, hlm. 46) mengatakan bahwa diksi adalah ketepatan pemilihan kata.

Mengutip Kridalaksana (2001, hlm. 44) menyatakan bahwa diksi berarti pilihan kata dan kejelasan lafal sebagai upaya untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam kegiatan karang-mengarang. Selanjutnya, pendapat Keraf (1991, hlm. 22-23) terkait pengertian pilihan kata atau diksi tidak hanya dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi—cabang ilmu

linguistik yang mempelajari ungkapan, mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi, bertalian erat dengan ungkapan-ungkapan individual atau karakteristik, atau juga memiliki nilai artistik yang tinggi.

Dalam bukunya, Keraf (1991, hlm. 24) juga menyimpulkan tiga poin utama terkait pilihan kata atau diksi, pertama yaitu mencakup pengertian kata-kata yang dipakai serta bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat untuk digunakan, dan penggunaan gaya mana yang paling baik dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi ialah kemampuan membedakan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan nuansa makna dan situasi dari gagasan yang ingin disampaikan. Ketiga, penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata menentukan ketepatan pilihan kata atau diksi yang sesuai.

Mengutip penjelasan Lubis dan Sihombing (2020, hlm. 46) menyampaikan bahwa terdapat empat indikator ketepatan pilihan kata: (1) mengomunikasikan gagasan dengan mencermati pilihan kata yang tepat dan sesuai berdasarkan kaidah bahasa Indonesia; (2) mampu menghasilkan komunikasi yang paling efektif tanpa salah penafsiran atau salah makna; (3) menghasilkan respon pembaca atau pendengar sesuai dengan harapan penulis atau pembaca; (4) menghasilkan target komunikasi yang diharapkan. Menurut Keraf (2013, hlm. 87) dalam Lubis dan Sihombing (2020, hlm. 46) menyatakan bahwa terdapat dua persoalan pokok dalam pendayagunaan sebuah bahasa: (1) ketepatan pilihan kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan, hal, atau barang yang akan dimanfaatkan, dan (2) keselarasan atau kecocokan dalam menggunakan kata-kata.

2. Fungsi Diksi

Berdasarkan beberapa uraian pengertian di atas, diksi pun memiliki fungsi salah satunya yaitu guna memperindah suatu tulisan, dan mempermudah dalam memahami suatu isi cerita. Pernyataan ini diperkuat oleh Pradopo (1983, hlm. 93) dalam Syarifah (2021, hlm. 22-23) bahwa fungsi diksi dapat menimbulkan tanggapan pikiran pembaca tentang makna yang ada. Masih dalam rujukan

sumber yang sama, Aminudin (2011, hlm. 215) dalam Syarifah (2021, hlm. 22-23) meguraikan fungsi diksi antara lain berikut ini.

- 1) Menyampaikan ide dengan tepat
- 2) Menonjolkan bagian tertentu suatu karya
- 3) Membantu pembaca mudah memahami hal yang disampaikan
- 4) Membentuk gagasan yang efektif
- 5) Menimbulkan kesan

C. Diksi Paradoksal

Penggunaan diksi dalam sebuah tulisan sastra berkelindan erat dengan konteks gaya bahasa yang melekat padanya. Menurut Henry Guntur Tarigan (1985, hlm. 6) gaya bahasa dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu: (1) Gaya bahasa perbandingan, dalam kategori ini terdiri atas gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautology, perifrasis, antisipasi dan prolepsis, koreksio dan epanortosis. (2) Gaya bahasa pertentangan, dalam kategori ini terdiri dari gaya bahasa hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofasis atau preterisio, histeron proteron, hipalase, sinisme, sarkasme. (3) Gaya bahasa pertautan, yang termasuk dalam kategori ini yaitu gaya bahasa metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindenton, polisindenton. (4) Gaya bahasa perulangan, terdiri atas gaya bahasa aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis.

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan ialah penggunaan bahasa yang menunjukan suatu perbedaan atau membandingkan suatu hal. Gaya bahasa ini terbagi menjadi 10 jenis yakni.

a. Perumpamaan

Perumpamaan atau dikenal dengan kata lain *simile* ialah membandingkan dua hal yang saling berhubungan dan dianggap

sama, diungkapkan secara eksplisit melalui penggunaan kata-kata *sebagai, laksana, umpama, ibarat, bak, seperti, serupa*. Seringkali digunakan untuk membandingkan perilaku manusia dengan benda atau alam.

Contoh: wataknya keras *seperti* batu, instingnya tajam *bak* macan pemburu.

b. Metafora

Metafora yaitu penggunaan diksi yang diungkapkan tanpa penggunaan kata hubung serta disampaikan secara implisit atau kiasan dalam membandingkan dua hal berbeda.

Contoh: ayah selalu bekerja keras *banting tulang*.

c. Personifikasi

Personifikasi merupakan salah satu gaya yang identik dengan bentuk penginsanan atau personifikasi, yaitu menghubungkan sifat-sifat manusiawi kepada benda tidak bernyawa dan ide abstrak.

Contoh: cinta itu *buta*, angin yang *meraung*.

d. Depersonifikasi

Depersonifikasi atau perbendaan yakni berlainan dengan gaya bahasa personifikasi. Dalam hal ini, depersonifikasi digunakan untuk membedakan sebuah nomina dengan manusia atau insan, biasanya diungkapkan dalam kalimat eksplisit suatu pengandaian dengan penggunaan kata *kalau* dan sejenisnya.

Contoh: *kalau dikau menjadi Samudra, maka daku menjadi bahtera; andai kamu menjadi awan, maka aku akan menjadi langit yang menanunginya.*

e. Alegori

Alegori adalah cerita yang dikisahkan melalui lambang-lambang, metafora, tempat atau wadah, objek yang dilambangkan juga biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritualitas manusia.

Contoh: cerita Adam dan Hawa, dongeng Kancil dengan Buaya.

f. Antitesis

Anititesis merupakan gaya bahasa yang mengkomparasikan atau menyatakan perbandingan antara dua antonim (Ducrot & Todorov, 1981: 277) dalam (Tarigan, 1985, hlm. 27).

Contoh: Dia sangat *berbahagia* atas *kegagalanku* dalam ujian ini.

g. Pleonasme atau Tautologi

Pleonasme merupakan gaya bahasa yang menunjukkan pemakaian kata secara berlebihan yang sebenarnya tidak diperlukan. Sebuah acuan kalimat dapat disebut pelonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh (Keraf, 1985: 133) dalam Tarigan (1985, hlm. 29).

Contoh: Saya telah melihat kejadian itu dengan mata kepala saya sendiri.

h. Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa ini sejenis dengan pleonasme, namun perbedaannya yaitu kata-kata yang berlebihan dapat diganti dengan sebuah kata saja (Keraf, 1975: 134) dalam (Tarigan, 1985, hlm. 31).

Contoh: Anak saya telah *menyelesaikan studinya* di Jurusan Bahasa Indonesia FPBS-IKIP Bandung (= lulus atau berhasil).

i. Anitispasi atau Prolepsis

Antisipasi adalah penggunaan kata-kata sebelum gagasan atau peristiwa yang sebenarnya terjadi.

Contoh: Kami sangat gembira, minggu depan kami mendapat undangan dari Bapak Bupati.

j. Koreksi atau Epanortosis

Koreksi adalah gaya bahasa yang fungsinya guna menegaskan sesuatu tapi kemudian mengalami perbaikan atau koreksi.

Contoh: Kami telah tiga kali mengunjungi Elinoor ke Yogya, ah, bukan, sudah lima kali.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan penggunaan bahasa yang menunjukkan adanya perlawanan atau perselisihan—perihal bertentangan. Gaya bahasa ini terbagi ke dalam 20 jenis, yakni.

a. Hiperbola

Hiperbola ialah sejenis penggunaan bahasa yang mengandung pernyataan melebih-lebihkan, dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi guna meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Contoh: Sempurna sekali, tiada yang dapat menandingi kecantikan paripurna diriku yang seperti putri raja.

b. Litoses

Litoses adalah penggunaan bahasa yang menyandingkan suatu hal positif dengan bentuk yang negatif atau bertentangan. Litoses merupakan kebalikan dari hiperbola, di mana menggunakan pernyataan-pernyataan yang dikecil-kecilkan, misalnya untuk merendahkan diri.

Contoh: Anak itu *sama sekali tidak bodoh*, Hasil usahanya *tidaklah mengecewakan*.

c. Ironi

Ironi merupakan penggunaan bahasa dengan makna bertentangan untuk maksud mengolok-olok.

Contoh: Aduh, bersihnya kamar ini, debu-debu dan sobekan kertas bertebaran di lantai.

d. Oksimoron

Oksimoron adalah sejenis penggunaan bahasa pertentangan dengan kata-kata berlawanan dalam frase yang sama (Keraf; 1985: 136) dalam (Tarigan, 1985, hlm. 63).

Contoh: Olahraga arum jeram memang *menarik hati walaupun sangat berbahaya*.

e. Paronomasia

Paronomasia merupakan gaya bahasa yang memiliki persamaan bunyi (homofon) tetapi bermakna lain (Ducrot & Todorov, 1981: 278; Tarigan, 1985: 190) dalam (Tarigan, 1985, hlm. 64).

Contoh: Oh Adinda sayang, akan kutanam bunga *tanjung* di pantai *tanjung* hatimu.

f. Paralipsis

Paralipsis adalah gaya bahasa yang digunakan sebagai sarana untuk mengoreksi perkataan tersirat dalam kalimat itu sendiri (Ducrot & Todorov, 1981: 278; Tarigan, 1985: 191) dalam (Tarigan, 1985, hlm. 66).

Contoh: Semoga dia dapat *merutuki* perbuatanmu, (maaf) bukan, maksud saya *memaklumi*.

g. Zeugma atau Silepsis

Zeugma ialah penggunaan gaya bahasa yang menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain. Dalam gaya bahasa ini, terdapat pertentangan dalam segi semantik dari gabungan gramatikal dua buah kata.

Contoh: Anak itu memang *tekun* dan *lalai* di sekolah.

h. Satire

Satire adalah ungkapan yang mengandung sebuah sindiran serta kritik terhadap kelemahan manusia.

Contoh: Jemu aku dengar bicaramu tentang omong-omong “kemakmuran, keadilan, kebahagiaan”. Sudah 10 tahun engkau bicara, aku masih tak punya pakaian.

i. Inuendo

Inuendo adalah sejenis gaya bahasa berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya, menyatakan kritik dengan disampaikan secara implisit (Keraf, 1985: 144) dalam (Tarigan, 1985, hlm. 73).

Contoh: Abangku sedikit gemuk karena terlalu kebanyakan mengonsumsi makanan berlemak.

j. Antifrasis

Antifrasis yaitu gaya bahasa berupa penggunaan sebuah kata dengan makna sebaliknya. Penggunaan gaya bahasa ini akan dapat dipahami bila pembaca atau penyimak dihadapkan dengan kenyataan bahwa yang dikatakan itu merupakan kebalikannya.

Contoh: Mari kita sambut kedatangan *sang Raja* (maksudnya si Jongos).

k. Paradoks

Paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Paradoks ini merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan fakta yang ada dan dinyatakan secara eksplisit (Keraf, 1985: 136) dalam (Tarigan, 1985, hlm. 77).

Contoh: aku merasa terhibur di tengah suasana duka yang menyelimuti.

l. Klimaks

Klimaks ialah sejenis gaya bahasa berupa susunan yang mengandung penekanan (Shadly, 1982: 1795) dalam (Tarigan, 1985, hlm. 78)

Contoh: Setiap siswa yang cerdas haruslah mengetahui, memahami, serta menguasai materi yang dipelajari.

m. Antiklimaks

Antiklimaks adalah kebalikan dari klimaks, yaitu suatu acuan berisi gagasan-gagasan yang diurutkan berdasarkan hierarkis tertinggi hingga terendah.

Contoh: Jangankan bermimpi untuk punya mobil dan rumah mewah, hidup sehari-hari pun aku kesulitan.

n. Apostrof

Apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat atau ungkapan untuk menyapa sesuatu yang kehadirannya tidak terwujud.

Contoh: Wahai roh-roh leluhur kami yang berada di negeri atas, tengah, dan bawah, yang melingkupi seluruh wilayah ini, lindungilah warga desaku ini.

o. Anastrof atau Inversi

Anastrof atau inversi ialah semacam retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata atau pola kalimat (Keraf, 1985: 130) dalam (Tarigan, 1985, hlm. 84).

Contoh: Pergilah diriku ke tempat perantauan yang sangat jauh.

p. Apofasis atau Preterisio

Apofasis adalah gaya bahasa yang dipergunakan oleh penulis, pengarang, atau pembicara untuk menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkalnya.

Contoh: Saya tidak rela mengungkapkan dalam pertemuan ini bahwa Bapak anda telah bermain serong dengan wanita itu.

q. Histeron Proteron

Histeron proteron adalah gaya bahasa yang membalikkan suatu peristiwa yang logis atau wajar (Keraf, 1985: 133) dalam (Tarigan, 1985, hlm. 87).

Contoh: Kekesalan yang meluap-luap pun diungkapkan oleh orang yang paling sedikit berbicara itu.

r. Hipalase

Hipalase adalah sejenis gaya bahasa yang membalikkan suatu hubungan makna alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 1985: 142) dalam (Tarigan, 1985, hlm. 89).

Contoh: Ia berselonjor di atas kursi yang ringkih.

s. Sinisme

Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan dan merendahkan suatu kebaikan.

Contoh: Percuma saja kamu menyesal, toh kau akan mengulanginya lagi!

t. Sarkasme

Sarkasme merupakan sejenis gaya bahasa yang mengolok-olok atau mengandung sindiran pedas dan menyakitkan hati (Poerwadarminta, 1976: 874) dalam (Tarigan, 1985, hlm. 92).

Contoh: mulutmu harimaumu, tutur katamu seperti orang yang tidak memiliki adab!

3. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan yaitu penggunaan bahasa yang menunjukkan suatu kaitan, pertalian, atau suatu hubungan. Gaya bahasa ini terbagi menjadi 13 jenis yakni.

a. Metonimia

Metonimia ialah penggunaan gaya bahasa yang mencirikan suatu hal dan ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya.

Contoh: Terkadang *pena* justru lebih tajam daripada *pedang*.

b. Sinekdoke

Sinekdoke ialah penggunaan bahasa yang menyebutkan sebagian unsur sebagai pengganti keseluruhannya, atau pun sebaliknya yakni keseluruhan unsur untuk mewakili sebagiannya (Moeliono, 1984: 3) dalam (Tarigan, 1985, hlm. 124).

Contoh: Para putra putri terbaik bangsa telah menorehkan prestasi di kancah global.

c. Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang menunjukkan keterlibatan tidak langsung terhadap suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca.

Contoh: Saya prihatin membayangkan kembali kondisi perempuan pada masa penjajahan.

d. Eufemisme

Eufemisme ialah ungkapan yang disampaikan secara lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa kasar dan dianggap merugikan atau tidak menyenangkan.

Contoh: meninggal (mati), bersenggama (bersetubuh), tinja (tai).

e. Eponim

Eponim adalah semacam gaya bahasa yang menggunakan nama seseorang atau tokoh dan sering dihubungkan dengan sifat tertentu.

Contoh: Dewi fortuna menyatakan sebiah keberuntungan, Vera menyatakan kebenaran, Srikandi menyatakan permpuan tangguh.

f. Epitet

Epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung frasa dalam menyatakan suatu sifat atau ciri khas dari seseorang atau sesuatu hal.

Contoh: raja siang telah bertengger gagah di atas cakrawala (raja siang = matahari).

g. Antonomasia

Antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang menggunakan julukan, gelar, jabatan atau nama tokoh terkenal, dapat berupa pemakaian sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi.

Contoh: Rakyat mengharapkan agar Yang Mulia dapat menghadiri upacara itu.

h. Erotesis

Erotesis adalah sejenis gaya bahasa berupa pertanyaan retorik untuk mencapai efek yang lebih mendalam dengan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menuntut jawaban.

Contoh: Ia datang hanya untuk bermain, bersenang-senang, dan bersuka ria.

i. Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran melalui penggunaan bentuk kata, frasa, atau struktur pola kalimat yang susunannya sama.

Contoh: baik kaum pria maupun kaum eanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum.

j. Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang menangkalkan atau menghilangkan satu atau beberapa unsur kalimat yang masih memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa.

Contoh: kami berkunjung ke rumah nenek di Jakarta minggu lalu
(*penghilangan predikat: pergi, berangkat*).

k. Gradasi

Gradasi merupakan gaya bahasa yang mengandung pola gagasan bertingkat atau suatu rangkaian urutan kata serta istilah yang secara sintaksis bersamaan dan diulang-ulang (Ducrot an Todorov, 1981: 277; Tarigan, 1985: 197) dalam (Tarigan, 1985, hlm. 140).

Contoh: Suasana yang tadinya hening lalu berubah menjadi ramai dengan teriakan dan gemuruh keras.

l. Asindeton

Asindeton adalah semacam gaya bahasa memadatkan beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tanpa penggunaan konjungsi.
Contoh: Cinta, kasih sayang serta kejujuran, merupakan inti kedamaian hubungan

m. Polisindeton

Polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Dalam polisindeton beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh: Ibu saya menanam bunga matahari dan melati dan aster di pekarangan rumah kami.

4. Gaya Bahasa Perulangan

Perulangan atau repetisi merupakan gaya bahasa yang mengandung pengulangan suku kata, kata, frase, serta bunyi ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi penekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya bahasa ini terbagi menjadi 12 jenis, yakni.

a. Aliterasi

Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan pemakaian kata-kata yang memiliki permasalahan bunyi konsonan.

Contoh: *Diam di diriku, duga dua duka.*

b. Asonansi

Asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berlandaskan pada pengulangan bunyi vokal yang sama.

Contoh: Muka muram, kami berdiri, berbagi mimpi

c. Antanaklasis

Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung pengulangan kata yang sama dengan makna berbeda.

Contoh: Agar kita dapat segera memulai pembahasan rapat kali ini, mohon untuk rapatkan posisi duduk terlebih dahulu.

d. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula membalikan susunan hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.

Contoh: Yang pintar merasa dirinya *bodoh*, sedangkan yang bodoh justru merasa dirinya *pintar*.

e. Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, untuk menyatakan sebuah penegasan.

Contoh: Enyah, enyah, enyah lah kau dari sini!.

f. Tautotes

Tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam satu konstruksi kalimat.

Contoh: Aku ingin tenang, hidup tenang, pekerjaan tenang, dan mati tenang.

g. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris awal sebuah kalimat.

Contoh: *Dengan tekun menabung* kamu bisa membeli apapun. *Dengan tekun menabung* segala keinginanmu dapat kamu wujudkan. *Dengan tekun menabung* kamu dapat menjadi kaya. *Dengan tekun menabung* justru kamu dapat menjadi usahawan.

h. Epistrofa

Epistrofa adalah kebalikan dari anafora, semacam gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

Contoh:

Aku ingin menghabiskan sisa hidupmu denganmu

Menua denganmu

Hidup selamanya denganmu

i. Simploke

Simploke merupakan gabungan anafora dan epistofa, sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

Contoh:

Jika ingin sukses, belajarlah dengan sungguh-sungguh

Jika ingin sukses, bekerjalah dengan sungguh-sungguh

j. Mesodiplosis

Mesodiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang mengulang kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.

Contoh:

Para pendidik harus meningkatkan taraf pendidikan bangsa

Para dokter harus meningkatkan kesehatan masyarakat

Para petani harus meningkatkan hasil sawah-ladang

Para penguasa harus meningkatkan hasil usahanya

Polisi RI harus meningkatkan kemananan umum

Seluruh rakyat harus meningkatkan pembangunan di segala bidang.

k. Epanalepsis

Epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi dengan penggunaan kata atau frasa yang sama pada awal dan akhir kalimat.

Contoh: Saya akan bersungguh-sungguh mewujudkan mimpi-mimpi saya.

1. Anadiplosis

Anadiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi di mana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat diulang menjadi awalan dari klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh:

Buku adalah jendela dunia

Jendela dunia untuk melihat cakrawala lebih luas

Salah satu penggunaan gaya bahasa yang seringkali dijumpai salah satunya adalah penggunaan diksi paradoks yang termasuk ke dalam gaya bahasa pertentangan. Penggunaan gaya bahasa paradoks ini dapat berupa pernyataan yang saling bertentangan, menyampaikan dua hal yang berbeda dan kontras antar satu sama lainnya, juga dinyatakan secara eksplisit. Menurut (Keraf 2007, hlm. 136) menyatakan bahwa paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Perbedaan hal tersebut tentu memiliki makna kata yang terlihat berbeda pula, akan tetapi memiliki fakta yang sama dan merupakan pernyataan yang sama-sama benar adanya. Bahkan dalam banyak penggunaan paradoks ini, di antara kedua hal yang tampak berbeda pada akhirnya dapat saling menguatkan makna yang tersimpan di dalamnya.

Kata paradoks sendiri menurut Yusuf (dalam Jayantini dkk, 2020, hlm. 143) berakar dari bahasa Yunani “Paradoxon” yang berarti adanya pertentangan dengan ekspektasi, percaya pada keyakinan yang ada, atau mempersepsikan opini. Sama halnya dengan pengertian gaya bahasa paradoks ini, yaitu sarana dalam mengungkapkan suatu gagasan yang disampaikan dengan cara seolah-olah mengungkapkan dua hal yang berbeda, tetapi memiliki fakta yang sama-sama benar adanya. Gaya bahasa paradoks ini digunakan untuk menarik perhatian pembaca ataupun pendengar karena diharuskan memperhatikan setiap proposisi kata, klausa, frasa atau kalimat yang bertentangan baik yang secara eksplisit maupun implisit.

Dalam konteks penelitian yang akan dilakukan, penulis berupaya mengaitkan penggunaan gaya bahasa paradoks dengan salah satu karya sastra

hasil terjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, terkhusus menyorotinya terhadap novel *1984* karya George Orwell.

C. Novel

Novel sebagai salah satu karya prosa fiksi tentunya lekat dengan sebuah daya imajinatif. Novel sebagai gambaran perpecahan yang tidak terjembatani dengan suatu komunitas yang merupakan kisah-kisah berkecamuknya pikiran-pikiran (Wicaksono, 2017, hlm. 68). Maka, dikatakan demikian bahwa novel sebagai salah satu karya fiksi tentu berintegrasi dengan daya pikir imajinatif serta bersifat khayalan.

Nurgiyantoro (2009, hlm. 9) dalam Wicaksono (2017, hlm. 68) berpendapat bahwa istilah Indonesia *novellet* (Inggris; *novellet*), berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya dinyatakan cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, Abrams dalam Wicaksono (2017, hlm. 69) secara harfiah, *novella* berarti “Sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek (*short story*) dalam bentuk prosa. Meskipun cerita pendek dan novel memiliki beberapa kesamaan selain sebagai bentuk dari prosa fiksi, keduanya pun sama-sama berkaitan dengan daya imajinatif dan khayalan. Namun, perbandingan yang signifikan di antara keduanya adalah terletak pada cakupan panjang naratif serta kompleksitas jalan cerita yang berkembang.

Novel adalah cerita pendek yang diperpanjang, seperti yang dijelaskan Abrams (1999, hlm. 110) dalam Wicaksono (2017, hlm. 69). “*The term novel is no applied to greas variety of writings that have in common only the atribut of being extended works of prose fiction. As an extended narrative, the novel is distinguished from the short story and from the work of middle length called the novellete.*” — Novel. Istilah novel tidak diterapkan pada berbagai jenis tulisan yang memiliki kesamaan hanya dalam hal atribut sebagai karya prosa fiksi yang panjang. Sebagai narasi yang panjang, novel dibedakan dari cerpen dan dari karya berukuran sedang yang disebut *novellete*.

Pendapat serupa yang menegaskan bahwa perbandingan struktur naratif panjangnya novel dengan cerpen disampaikan oleh Kenney (1966, hlm. 105)

yang menyatakan—*"Where the short story compresses, the novel expand. For the intensity of the short story, the novel substitutes complexity. Time and the novel is decidedly not meant to be read at single sitting. Because of its length, the novel particularly suited, as the short story is not, to deal with the effect an character of the passage of time."* Menurutnya, pengalihan bentuk cerita dalam novel lebih kompleks, maka penceritaan dalam novel pun berkembang. Novel tidak diperuntukkan untuk dibaca dalam sekali duduk selayaknya lumrah pada cerita pendek.

D. Terjemahan

1. Pengertian

Terjemahan merupakan hasil dari proses penerjemahan dari menyalin satu bahasa ke bahasa lain. Kegiatan penerjemahan, merupakan hal yang dapat dikatakan sering dilakukan dan ditemukan dalam keseharian, baik di dalam keluarga maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jalinan proses komunikasi, sebagai pembicara kita seringkali mengalihkan suatu pesan, untuk memperjelas apa yang dimaksudkan, dengan tujuan si penerima dapat memahami maksud si pembicara (Hasyim, 2015, hlm. 5).

Catford (1965, hlm. 1) dalam Hasyim (2015, hlm. 6) memberikan definisi dengan mengatakan bahwa "Penerjemahan adalah suatu kegiatan yang terjadi dalam bahasa, yaitu proses mengganti teks dari suatu bahasa ke teks bahasa lain." Catford memberikan penekanan definisi penerjemahan pada pengalihan teks, yang di dalamnya terkandung makna. Catford (1965, hlm. 20) dalam Hasyim (2015, hlm. 6) juga menegaskan dalam kegiatan penerjemahan dapat terjadi pergeseran. Konsep pergeseran dalam penerjemahan bisa dilihat dari dua perspektif yang berbeda tentang translasi. (1) translasi sebagai produk; dan, (2) translasi sebagai suatu proses.

Nida dan Taber (1969, hlm. 1) menyampaikan bahwa terdapat dua fokus pendekatan dalam penerjemahan. Pendekatan terdahulu berfokus pada bentuk pesan, dan penerjemah merasa senang dapat mereproduksi ciri-ciri gaya bahasa yang khas, misalnya seperti ritme, rima, permainan kata, kiasmus, paralelisme, dan struktur gramatikal yang tidak biasa. Pada pendekatan terbaru, bagaimanapun telah mengalami pergeseran dari bentuk pesan menjadi respon

dari penerima pesan. Oleh karena itu, yang harus ditentukan adalah respon penerima pesan terhadap pesan yang diterjemahkan. Respon ini kemudian harus dibandingkan dengan cara penerima pesan asli bereaksi terhadap pesan tersebut ketika diberikan dengan konteks asalnya.

Sejalan dengan beberapa pendapat sebelumnya, Yusuf (1994, hlm. 8) menyatakan bahwa secara luas, terjemahan diartikan sebagai kegiatan dalam mengalihkan seperangkat informasi atau pesan (*message*) baik verbal maupun non-verbal dari informasi asal atau informasi sumber (*source information*) ke dalam informasi sasaran (*target information*). Dalam hal ini, bahasa sumber biasa juga disebut bahasa asal atau bahasa asli yang digunakan oleh pengarang aslinya dalam mengungkapkan pesan, gagasan, atau keterangan yang kemudian menjadi bahan yang akan diterjemahkan. Sedangkan, bahasa sasaran adalah bahasa hasil terjemahan tempat pesan, gagasan, dan keterangan bahasa asal pengarang.

Sehingga, dapat dikatakan bahwasanya penerjemahan adalah menghasilkan atau menyampaikan kembali pesan dengan tetap mempertahankan autentikasi yang terdapat dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa), terutama pada makna dan gaya bahasanya. Oleh karena itu, penerjemah novel harus dapat menghasilkan hasil terjemahan yang natural dan tidak terlalu berbeda dari segi makna yang lekat dengan gaya bahasa penulis aslinya. Hal ini penting untuk dilakukan agar pembaca dapat tetap merasakan kesan yang sama antara karya asli dan karya terjemahannya. Menganalisis suatu hasil terjemahan merupakan hal yang menarik untuk dilakukan terutama guna melihat apakah hasilnya dalam BSa sudah sepadan dengan apa yang ingin disampaikan dalam BSu.

Mengutip Mureşanu (2023, hlm. 105) yang menyatakan bahwa “*Literary translation means more than just a simple rendering of context; a literary translator should render cultural nuances, emotions, humor, allusions, stylistic deviations, etc.*”— Terjemahan sastra berarti lebih dari sekedar penyampaian konteks secara sederhana; seorang penerjemah sastra harus mampu menyampaikan nuansa budaya, emosi, humor, alusi, penyimpangan stilistika, dan sebagainya. Dengan demikian, analisis pengguna diksi paradoks pada

novel yang akan diteliti menjadi pembahasan menarik untuk ditelaah dengan saksama.

2. Klasifikasi

Lumrahnya, kegiatan terjemah terbagi kedalam dua bagian yaitu terjemah lisan dan tulisan, keduanya tentu memerlukan keterampilan khusus yang berlainan sesuai dengan peruntukannya. Dalam penelitian ini, klasifikasi yang tepat adalah membahas seputar terjemah tulisan yang di mana, dalam terjemah tulisan tentu suatu teks menjadi bahan utama dalam kegiatan menerjemahkan.

Menurut Yusuf (1994, hlm. 14) dalam menerjemahkan tulisan, kesempatan untuk memperbaiki kembali unsur-unsur bahasa yang salah, atau yang menurut angapannya kurang tepat padanan terjemahannya masih diberikan kepada seorang penerjemah. Robert Lado (1961, hlm. 33) dalam Yusuf (1994) membagi terjemahan tulisan ini ke dalam dua jenis, yakni terjemahan faktual dan terjemahan kesenisastraan.

a. Terjemahan Faktual

Terjemahan faktual adalah jenis terjemahan mengalihkan seperangkat informasi faktual satu bahasa dengan padanannya di dalam bahasa lainnya. Tujuan penerjemahan ini adalah untuk dapat memberikan informasi dan keterangan-keterangan yang faktual di dalam bahasa lain. Terjemah ini banyak ditemukan pada tulisan-tulisan media massa, surat-surat resmi, catatan instruksional, serta teks formal lainnya.

b. Terjemahan Kesenisastraan

Penerjemahan jenis ini adalah menerjemahkan untuk kepentingan-kepentingan kesenian dan kesastraan, serta teks-teks yang lebih rekreatif, seperti penerjemahan prosa, puisi, drama atau opera, cerita-cerita bergambar, film, dan lain sebagainya. Pada penerjemahan kesenisastraan ini, penerjemah biasanya setia pada bentuk pengungkapan bahasa sumbernya, selain tentu saja pada kandungan pesan naskah bahasa sumbernya serta kesan yang ditimbulkan oleh naskah tersebut. Penerjemahnya dituntut untuk mampu menangkap nuansa dan getar-getar rasa yang tertuang di dalam bahasa sumber yang biasanya dikemas dalam bahasa tersurat.

Oleh karena itu, berdasarkan penguraian di atas, peneliti akan menjadikan teori terjemahan sebagai alternatif pisau analisis lainnya yang berfokus terhadap terjemahan kesenisastraan sebagai peruntukkan yang sesuai dengan topik yang akan diteliti.

E. Bahan Ajar

Bahan ajar tentunya menjadi aspek penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Memahami kegunaan bahan ajar menjadi kesadaran utama yang hendaknya dimiliki oleh peran pengajar agar permasalahan seputar ketidaksesuaian bahan ajar dapat teratasi.

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Majid 2008, hlm. 173) dalam Kosasih (2021, hlm. 1). Bahan ajar dapat pula diartikan sebagai bahan yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana untuk belajar (Depdiknas, 2003) dalam Kosasih (2021, hlm. 1). Memuat berbagai materi seputar pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu.

Mengutip pernyataan Kosasih (2021, hlm. 1) yang menguraikan bahwa bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, Lembar Kerja Siswa (LKS), maupun tayangan, dapat pula berupa surat kabar, bahan digital, foto, instruksi guru, tugas tertulis, atau bahan diskusi antar peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar dapat berupa banyak hal yang bisa dimanfaatkan guna meningkatkan pengetahuan dan atau pengalaman peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Greene dan Petty (Tarigan, 1986, hlm. 17) dalam Kosasih (2021, hlm. 3) mengemukakan fungsi bahan ajar sebagai berikut.

Mencerminkan suatu sudut pandang yang Tangguh dan modern mengenai pengajaran, serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.

1. Menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan, dengan

memerhatikan keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi menyerupai kehidupan yang sebenarnya.

2. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
3. Menyajikan bersama-sama dengan sumber bahan ajar lainnya dalam mendampingi metode dan sarana pengajaran guna memantik motivasi para peserta didik.
4. Menyajikan ruang fiksasi perasaan yang mendalam pada tahap awal, juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
5. Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Sehingga, berdasarkan beberapa fungsi di atas, keberadaan serta kegunaan bahan ajar dapat menjadi penopang utama dalam memajukan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Kesiapan dalam bahan ajar dapat memungkinkan guru untuk lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat lebih banyak memusatkan perhatiannya kepada usaha membangkitkan minat peserta didik, dan menjadi penolong bagi keterlambatan belajar peserta didik (Kosasih, 2021, hlm. 2). Oleh karena itu, keterampilan dan pengetahuan dasar seputar bahan ajar harus telah dipersiapkan sebelum masuk kelas.

F. Hubungan Antar Komponen

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat antara objek kajian, fokus analisis, landasan teori, dan tujuan penerapan hasil penelitian. Hubungan antar komponen penelitian ini bersifat sistematis, saling mendukung, dan membentuk alur berpikir yang logis dari teori menuju praktik pembelajaran.

Objek utama penelitian yaitu novel *1984* karya George Orwell dan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia. Karya tersebut dipilih karena memuat banyak contoh diksi paradoksal, yaitu pemakaian kata atau ungkapan yang mengandung pertentangan makna, namun tetap membangun makna estetik dan ideologis. Dalam teks sumber, diksi paradoksal seperti “*War is peace*—Perang ialah Damai,” “*Freedom is slavery*—Kebebasan ialah Perbudakan,” dan

“Ignorance is strength—Kebodohan ialah Kekuatan,” bukan hanya permainan bahasa, tetapi juga merupakan bentuk kritik terhadap manipulasi bahasa dan kekuasaan politik.

Diksi paradoksal tersebut menjadi fokus utama analisis stilistika dalam penelitian ini. Melalui analisis stilistika, peneliti berupaya mengungkap fungsi dan makna estetis di balik pemilihan kata yang bersifat paradoks. Kajian stilistika memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap bagaimana unsur bahasa digunakan pengarang untuk menciptakan efek tertentu bagi pembaca. Dengan demikian, komponen pertama yang terjalin adalah hubungan antara unsur diksi paradoksal dan gaya bahasa dalam karya sastra.

Selanjutnya, penelitian ini juga melibatkan analisis terjemahan sastra. Novel *1984* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia memberikan kesempatan untuk membandingkan bagaimana diksi paradoksal dalam bahasa sumber dialihkan ke bahasa sasaran. Hubungan antara diksi paradoksal dan proses penerjemahan menjadi penting karena penerjemahan karya sastra tidak hanya memindahkan makna, tetapi juga berupaya mempertahankan gaya, nuansa, dan pesan ideologis yang terkandung dalam teks asli. Seperti yang dikemukakan oleh Mureşanu (2023, hlm. 105), penerjemahan karya sastra menuntut kepekaan terhadap *“stylistic deviations”* agar nilai estetis teks tidak hilang. Oleh karena itu, analisis ini menyoroti sejauh mana penerjemah mampu mempertahankan gaya bahasa paradoksal, atau sebaliknya, mengubahnya demi keterbacaan dan pemahaman pembaca sasaran.

Hasil analisis perbandingan antara teks sumber dan teks terjemahan kemudian menjadi dasar bagi pengembangan alternatif bahan ajar menelaah gaya bahasa novel di SMA. Hubungan ini menunjukkan integrasi antara ranah teoritis dan praktis dalam penelitian. Hasil kajian diksi paradoksal dan pergeseran makna dapat dijadikan contoh konkret dalam pembelajaran sastra, terutama untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali, memahami, dan menginterpretasikan gaya bahasa dalam karya sastra. Dengan menghadirkan contoh nyata dari novel terjemahan, siswa dapat mempelajari bagaimana bahasa bekerja tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penciptaan makna dan nilai estetika.

Secara keseluruhan, hubungan antar komponen penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Novel *1984* menjadi sumber data utama yang menyediakan fenomena bahasa berupa diksi paradoksal.
2. Analisis stilistika digunakan untuk meneliti bentuk, fungsi, dan makna diksi paradoksal dalam teks sumber.
3. Analisis terjemahan menelusuri kesepadanan dan perubahan gaya dalam teks sasaran (terjemahan Bahasa Indonesia).
4. Temuan penelitian diolah menjadi alternatif bahan ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran sastra di SMA, khususnya dalam kompetensi menelaah gaya bahasa.

Hubungan tersebut menunjukkan kesinambungan dari tataran teoritis ke tataran aplikatif. Analisis terhadap diksi paradoksal dalam novel *1984* tidak berhenti pada penemuan deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini bersifat interdisipliner, menggabungkan bidang untuk menciptakan hasil yang bermanfaat secara akademik dan pedagogis.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak yang mengkaji hal serupa seputar analisis diksi dalam novel. Namun, pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dilihat dalam novel berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Putu Weddha Savitri (2020)	Analisis Diksi dalam Novel Terjemahan Prcis-Indonesia	Hasil penelitian ini dapat ditunjukkan dengan pemaparan data mengenai	Persamaan dengan penelitian ini yaitu berfokus guna	Perbedaan yang terlihat dengan penelitian ini yaitu terletak pada

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
.		“Lara Kusapa”	penerjemah menggunakan beberapa kata unik yang terasa asing atau tidak lazim digunakan, Beberapa frasa dalam bahasa Prancis juga tetap digunakan dalam novel ini. Jika dilihat dari ketepatan atau kesepadanan penggunaan diksi tersebut, beberapa kata tampak kurang tepat penggunaannya di mana seharusnya penerjemah menggunakan kata yang lebih dapat	menganalisis novel terjemahan.	pilihan bahasa novel terjemahan dan penelitian ini tidak dimanfaatkan sebagai bahan ajar.

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			dimengerti oleh pembaca.		
2.	Dian Maya Setia Ekawati, Surmawati, Atikah Anindyarni (2012)	Gaya Bahasa Dalam Novel Terjemahan <i>Sang Pengejar Layang-Layang (The Kite Runner)</i> Karya Khaled Hosseini	Mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa yang dominan oleh Khaled Hosseini dalam novel terjemahan <i>Sang Pengejar Layang layang</i> dan hasil persepsi pembaca terhadap pemakaian gaya bahasa tersebut. Dengan jumlah temuan data sebanyak 449 dan diklasifikasikan ke dalam 10 jenis gaya bahasa yang dibedakan ke dalam dua jenis	Persamaan dengan penelitian ini yaitu menyoroti analisis novel terjemahan.	Perbedaannya terletak pada hasil penelitian yang tidak dimanfaatkan sebagai bahan ajar.

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			dominasi gaya bahasa, yakni berdasarkan penyampaian makna (gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan).		
3.	Rico Ardi Darmawan (2022)	Gaya Bahasa Pada Novel <i>Manusia Setengah Salmon</i> Karya Raditya Dika dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA	Hasil penelitian menunjukkan empat jenis gaya bahasa yang diteliti dalam novel <i>Manusia Setengah Salmon</i> dengan berjumlah 74 data. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran sastra di SMA dengan standar kompetensi 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan	Persamaan penelitian ini terletak pada hasil analisis yang diperuntukkan sebagai bahan ajar.	Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya.

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis sebagai bahan ajar pada pembelajaran gaya bahasa.		
4.	Iin Rismawati, Sutejo, Edy Supriyanti (2021)	Paradoks dan Ironi dalam Kumpulan Cerpen Pilihan <i>Kompas 2016 Tanah Air</i> (Kajian New Criticism)	Perolehan hasil penelitian dari kelima judul cerpen yang diambil menunjukkan bahwa Kumpulan Cerpen Pilihan <i>Kompas 2016 Tanah Air</i> dipenuhi paradoks dan ironi.	Persamaan penelitian ini terletak pada aspek diksi yang diteliti, yaitu seputar diksi paradoksal.	Penelitian ini tidak dimanfaatkan sebagai bahan ajar.